Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Muslimat NU di Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi

Reeha Zahria[1], Aldim[2], Sri Andini[3]

[1]*Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, reehaz1227@gmail.com*
[2]*Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, aldim@uinsgd.ac.id*
[3]*Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, andidni6303@gmail.com*

Abstrak
Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji peran Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan organisasi. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan dana dan partisipasi anggota yang fluktuatif.
***Kata kunci**: Pemberdayaan perempuan, Muslimat NU, Partisipasi, Organisasi Perempuan*

Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses yang bertujuan guna meningkatkan kesadaran dan kemampuan (*capacity building*) perempuan agar dapat berpartisipasi secara lebih aktif, memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, serta mampu mendorong perubahan yang mengarah pada terciptanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Ardhisnus & Panjaitan, 2024). Kesadaran akan pentingnya peran perempuan terus berkembang dan direalisasikan lewat pendekatan organisasi perempuan dalam proses pembangunan, agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata. Di Indonesia, program pemberdayaan perempuan telah dimulai sejak tahun 1978. Melalui program ini, beberapa wilayah berhasil mencapai kemajuan dalam pengembangan kapasitas individu, peningkatan ekonomi, kesehatan, serta kualitas hidup perempuan. Namun, masih terdapat banyak perempuan, terutama yang berada di pedesaan, yang belum mendapatkan akses terhadap program ini (Nur, 2017). Pemberdayaan perempuan menjadi elemen penting dalam pembangunan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 yang menetapkan peningkatan kualitas hidup perempuan sebagai salah satu prioritas utama. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori feminisme, yang lahir dari kritik terhadap dominasi sistem sosial yang patriarkal dan ketimpangan relasi gender. Feminisme menolak segala bentuk subordinasi perempuan dalam bidang ekonomi, politik, maupun kehidupan sosial secara umum. Gerakan ini telah ada sejak akhir abad ke-19 dan terus berkembang sebagai upaya menolak diskriminasi serta memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurut Literatur internasional feminisme adalah gerakan yang memperkuat hak-hak perempuan berdasarkan persamaan dan keadilan gender, tanpa melihat perbedaan biologis sebagai dasar diskriminatif (Wibowo, Chairuddin, Rahman, & Riyadi, 2022).

Organisasi kemasyarakatan keagamaan memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi perempuan di berbagai lini. Salah satu organisasi perempuan yang memiliki kontribusi signifikan adalah Muslimat Nahdlatul Ulama (NU). Muslimat NU merupakan organisasi perempuan non-politik yang punya peran strategis dalam pembangunan masyarakat.

Di wilayah Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi, organisasi ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberdayakan perempuan agar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan kompetitif. Selain itu, Muslimat NU juga berupaya memperkuat solidaritas antar perempuan dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam rangka nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Namun, dalam pelaksanaannya, pemberdayaan perempuan melalui organisasi ini juga menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan loyalitas dan partisipasi aktif anggota. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Bintara, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi program-program organisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat posisi organisasi perempuan berbasis keagamaan dalam pembangunan sosial masyarakat yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai peran organisasi keagamaan dalam pemberdayaan perempuan sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah riset yang dilakukan oleh Qorina, Pramono, dan Sodiq (2015) yang bertujuan untuk menganalisis peran Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Kabupaten Batang, khususnya pada bidang sosial dan keagamaan selama periode 1998–2010. Objek penelitian ini adalah kegiatan Muslimat NU dalam membina anggotanya melalui pengajian, pendidikan keislaman, dan pendirian lembaga sosial seperti panti asuhan. Metode pnelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori peran sosial, yang menekankan bagaimana peran perempuan dapat diperkuat melalui aktivitas sosial keagamaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa organisasi Muslimat NU ini secara signifikan mampu meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui pendekatan spiritual dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayah (2017) dengan fokus pada aspek ekonomi, melalui judul "Perkembangan Muslimat NU Cabang Lamongan dalam Bidang Ekonomi dan Koperasi (KUBE) Tahun 1994–2015". Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi strategi Muslimat NU dalam meningkatkan kemandirian ekonomi anggotanya. Objek penelitian ini adalah koperasi An-Nisa dan KUBE yang dibentuk oleh Muslimat NU. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif melalui wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan merupakan teori pemberdayaan (*empowerment theory*), yang menekankan pada proses meningkatkan kapasitas individu untuk mandiri secara ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi dan KUBE yang dijalankan mampu meningkatkan pendapatan dan keterampilan anggota, serta memperkuat peran perempuan dalam ranah publik dan keluarga.

Selanjutnya, Hafidz dan Sungaidi (2021) dalam artikelnya "Pemberdayaan Perempuan: Kiprah Muslimat NU" meneliti secara konseptual mengenai bagaimana Muslimat NU menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini lebih bersifat studi pustaka dan analisis dokumen, dengan tujuan mengkaji model pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai keislaman dalam organisasi perempuan Muslimat NU. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial (*social capital theory*) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan nilai kolektif menjadi pondasi penting dalam pemberdayaan. Hasil kajiannya menegaskan bahwa Muslimat NU berhasil menciptakan solidaritas sosial dan penguatan kapasitas perempuan melalui program-program sosial yang konsisten dan berkelanjutan, khususnya setelah kongres organisasi yang melahirkan sejumlah program strategis.

Pemberdayaan Perempuan

Menurut bahasa pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat diartikan menjadi proses untuk mendapatkan daya, kekuatan atau kemampuan, atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan perempuan menjadi aspek krusial dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Proses pemberdayaan ini mencakup upaya membangun kesadaran serta memperkuat kapasitas perempuan (*capacity building*) agar mampu berpartisipasi lebih aktif, memiliki akses terhadap pengambilan keputusan, serta berperan dalam perubahan sosial yang mendorong terciptanya keadilan antara laki-laki dan juga perempuan (Nur, 2017).

Teori Feminisme

Istilah feminisme dalam bahasa Latin 'femina' yang artinya wanita, atau dari kata '*femme/woman*'. Secara umum, feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menolak segala bentuk penindasan, subordinasi, dan pelecehan yang muncul dari budaya dominan, baik dalam ranah politik, ekonomi, ataupun sosial. Tujuan utama dari gerakan ini adalah terciptanya keseimbangan dan interaksi yang setara antara gender. Feminisme mulai muncul sekitar tahun 1890-an sebagai respons terhadap kekhawatiran bahwa perempuan dan laki-laki hidup dalam struktur sosial yang tidak adil dan timpang. Gerakan ini sangat erat kaitannya dengan teori kesetaraan gender serta bertujuan untuk memperjuangkan dan memperkuat hak-hak perempuan. Saat ini, literatur internasional mendefinisikan feminisme sebagai perjuangan untuk memperoleh hak-hak perempuan berlandaskan prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Munculnya feminisme itu tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perjuangan perempuan di Barat untuk memperoleh kebebasan (Wibowo, Chairuddin, Rahman, & Riyadi, 2022).

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai aktivitas, peran sosial, serta dinamika organisasi dalam proses pemberdayaan perempuan.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan terhadap pengurus dan anggota aktif Muslimat NU untuk mendapatkan informasi tentang program-program pemberdayaan, tantangan organisasi, serta bentuk partisipasi perempuan. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan organisasi untuk mengamati interaksi sosial dan peran perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Sementara itu, studi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip kegiatan, laporan program, dan dokumen administratif lainnya. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari Praktikum Keahlian Sosiologi yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara langsung peran organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dalam pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas, khususnya di Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi.

Pelaksanaan praktikum dilakukan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 10 Januari hingga 10 Februari 2025. Lokasi kegiatan berada di lingkungan kantor sekretariat dan tempat aktivitas Muslimat NU Kelurahan Bintara. Ada tiga tahapan utama dalam praktikum ini.. Tahap pertama adalah perizinan, di mana peneliti mengajukan surat permohonan kepada pengurus Muslimat NU dan memperoleh persetujuan secara resmi. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu peneliti mengikuti kegiatan rutin organisasi seperti pengajian, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial keagamaan. Dalam tahap ini pula dilakukan proses pengumpulan data. Tahap ketiga adalah pelaporan, yakni penyusunan laporan akhir berdasarkan hasil pengamatan,

dokumentasi, dan wawancara, yang kemudian diserahkan kepada pembimbing akademik dan pihak terkait.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah diringkas lalu disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan temuan secara sistematis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data, untuk menjawab rumusan masalah terkait peran Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab sosial, serta loyalitas berorganisasi. Sebelum proses sosialisasi dimulai, pengurus terlebih dahulu memahami secara menyeluruh maksud dan tujuan organisasi, agar dapat menyampaikan informasi kepada calon peserta dengan jujur, terbuka, dan tanpa paksaan. Strategi pendekatan personal dan penguatan nilai-nilai keikhlasan menjadi metode utama dalam menarik partisipasi anggota. Dalam menjalankan program, Muslimat NU Bintara menyesuaikan metode pelatihan dengan prinsip sosial keagamaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Mereka tidak mengejar keuntungan material, melainkan menekankan keikhlasan dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman. Materi pelatihan difokuskan pada aspek sosial dan keagamaan, seperti penguatan nilai keikhlasan, pengelolaan organisasi, dan penyuluhan terhadap program hasil kongres nasional Muslimat NU yang terbaru. Strategi pelaksanaan tetap menjaga koordinasi dengan senior, disertai improvisasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan organisasi di tingkat lokal.

Dalam konteks pemberdayaan sosial, organisasi ini juga terlibat dalam kegiatan bakti sosial, seperti santunan anak yatim, pembagian sembako, serta layanan bantuan untuk warga sakit dan keluarga duka. Kegiatan tersebut murni bersifat kemanusiaan dan dilakukan dengan prinsip keikhlasan, tanpa mencari keuntungan pribadi. Muslimat NU juga aktif membina unit usaha koperasi sederhana sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, meskipun masih dalam tahap pengembangan. Kegiatan dalam organisasi ini dilaksanakan dengan pendekatan transparansi dan musyawarah. Setiap pelaksanaan program dimulai dengan koordinasi pengurus, penyusunan agenda, pelibatan anggota, serta evaluasi rutin. Para pengurus juga menekankan pentingnya loyalitas dan keikhlasan anggota dalam berorganisasi sebagai kunci keberlangsungan program. Dalam hal komunikasi internal, pengurus menggunakan pendekatan personal agar lebih menyentuh sisi emosional anggota, sehingga keterlibatan mereka tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Di antaranya adalah tingkat loyalitas anggota yang bervariasi, adanya persaingan antar organisasi perempuan dalam mengakses bantuan pemerintah, serta minimnya konsistensi kehadiran anggota dalam kegiatan rutin. Beberapa anggota juga diketahui mengikuti lebih dari satu organisasi, sehingga berdampak pada fokus dan dedikasi terhadap Muslimat NU. Di sisi lain, dinamika internal seperti konflik jabatan dan perbedaan visi juga menjadi tantangan tersendiri.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, Muslimat NU Bintara tetap berupaya menjaga semangat keberlanjutan program melalui prinsip kebersamaan dan nilai-nilai keorganisasian yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Organisasi ini juga menjalin sinergi dengan tokoh masyarakat, pihak kelurahan, serta lembaga mitra lain untuk memperkuat dukungan moral maupun material. Ketua organisasi berharap agar ke depan seluruh elemen Muslimat NU mampu

menyatukan langkah, menjunjung nilai pengabdian tanpa pamrih, serta menjauhkan kepentingan pribadi maupun politik demi keberhasilan misi sosial keagamaan yang diusung. Keberlanjutan program dijaga dengan cara menjaga semangat kebersamaan, menjunjung tinggi prinsip transparansi, serta menjadikan musyawarah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Organisasi ini juga menanamkan visi pengabdian lillahi ta'ala dan semangat keislaman yang moderat (*wasathiyah*) sebagai nilai dasar dalam setiap kegiatan. Dalam hal pendanaan dan dukungan, Muslimat NU aktif melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, dengan harapan adanya dukungan moral dan material untuk menjaga keberlangsungan kegiatan.

Pembahasan

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi krusial untuk meningkatkan peran mereka untuk mengembangkan potensi diri, sehingga dapat lebih mandiri dan berkontribusi. Kesadaran akan pentingnya peran perempuan semakin meningkat, tercermin dalam pendekatan program-program pembangunan yang melibatkan perempuan. Pemikiran ini berakar pada kebutuhan akan kemandirian perempuan, supaya hasil pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak. Mengingat perempuan adalah sumber daya manusia yang sangat berharga, penting untuk melibatkan mereka dalam proses pembangunan (Ardhisnus & Panjaitan, 2024).

Gambar 1
Kegiatan di Muslimat NU

Sumber : Ma'nawiyah (2025)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Muslimat NU Cabang Bintara memiliki kontribusi nyata dalam pemberdayaan perempuan melalui pendekatan sosial-keagamaan yang menyeluruh. Kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU, seperti pengajian rutin, bakti sosial, dan pelatihan organisasi, berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kapasitas perempuan dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme sosialis, yang mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pembangunan sosial. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang berkontribusi dalam proses tersebut.

> *"Kami memotivasi mereka dengan hal-hal positif. Dampak daripada kegiatan sosial kita ini semuanya bersifat kemanusiaan… kami melakukannya dengan transparansi, dengan terbuka, tidak ada unsur manfaat pribadi, murni di bidang sosial."*
> (Nur Lailiyah, Ketua Muslimat NU Bintara)

Hal itu menunjukkan bahwa organisasi ini berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini mencerminkan nilai-nilai feminisme yang menekankan pentingnya kolaborasi dan dukungan antar perempuan dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kegiatan Muslimat NU juga mencerminkan elemen feminisme sosialis, yang mendorong perempuan untuk

tidak hanya berperan di sektor domestik, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam pembangunan sosial dan pengambilan keputusan. Ibu Siti Rofikoh, salah satu anggota aktif, mengungkapkan,

> *"Setelah saya masuk Muslimat NU, saya bisa mendapatkan banyak pengalaman… wawasan saya bertambah. Banyak kegiatan, seperti pengajian, dan juga belajar mengurus kegiatan sosial."* (Siti Rofikoh, Anggota Muslimat NU)

Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan kapasitas perempuan, tetapi juga membangun jaringan sosial dan membuka akses mereka terhadap ruang-ruang publik yang sebelumnya terbatas. Hal ini menunjukkan adanya transformasi struktur sosial yang lebih inklusif terhadap partisipasi perempuan.

> *"Saya jadi lebih tahu bagaimana bergaul dengan orang banyak, lebih aktif di masyarakat… banyak kegiatan yang bikin saya semangat ikut terus."*
> (Ma'nawiyah, Anggota Muslimat NU)

Kutipan tersebut memperkuat bahwa Muslimat NU berhasil menciptakan ruang aktualisasi diri dan memperkuat percaya diri perempuan untuk terlibat aktif di masyarakat. Namun, disisi lain, organisasi menghadapi beberapa kendala struktural seperti kurangnya loyalitas anggota, konflik kepentingan jabatan, serta keterbatasan dana.

> *"Hambatan pasti ada. Terutama bagaimana anggota benar-benar punya loyalitas… ada juga yang ikut organisasi lain, jadi sulit maksimal."*
> (Nur Lailiyah, Ketua Muslimat NU Bintara)

Situasi tersebut menandakan bahwa masih ada benturan antara nilai-nilai ideal dalam pemberdayaan perempuan dan realitas sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan praktik struktural yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Muslimat NU Cabang Bintara mampu menghadirkan model pemberdayaan perempuan berbasis nilai Islam yang moderat dan humanis. Mereka tidak hanya membentuk perempuan yang taat secara religius, tetapi juga cakap dalam sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Meski menghadapi kendala, nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial menjadi modal sosial penting dalam melanjutkan gerakan perempuan di tingkat akar rumput. Ini sejalan dengan tujuan feminisme untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Kesimpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui organisasi seperti Muslimat NU Cabang Bintara berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan potensi individu, dan juga upaya kolektif untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini, seperti pengajian rutin, bakti sosial, dan pelatihan organisasi, mencerminkan penerapan nilai-nilai feminisme kultural dan sosialis, yang mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan pengambilan keputusan.

Kesan yang diperoleh dari pengalaman anggota Muslimat NU menunjukkan bahwa melalui pendekatan sosial-keagamaan yang humanis, perempuan dapat menemukan ruang untuk aktualisasi diri dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan materi sebelumnya yang menekankan pentingnya kemandirian perempuan dalam pembangunan, serta perlunya melibatkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang berharga dalam proses pembangunan. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya loyalitas anggota dan konflik kepentingan, menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih ada hambatan struktural yang harus diatasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan memperkuat gerakan pemberdayaan perempuan, agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dapat terwujud secara nyata dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pengalaman yang diperoleh dari Muslimat NU Cabang Bintara memberikan gambaran positif tentang potensi pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial-keagamaan, sekaligus menegaskan bahwa upaya ini harus terus didorong dan diperkuat untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kader perempuan Muslimat NU di Kelurahan Bintara, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi yang telah bersedia memberikan waktu, izin, dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pengumpulan data untuk praktik keahlian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan untuk warga RW 13 serta pihak Kelurahan Bintara, yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kelancaran pelaksanaan praktik. Kontribusi dan kerja sama semua pihak sangat berarti dalam mendukung kelangsungan kegiatan serta penyelesaian laporan penelitian ini.

Referensi

Afifah, N., Utomo, S. T., & Faizah. (2023). Peran Majelis Taklim An-Nur dalam Pendidikan Kemandirian Perempuan di Desa Trenten. *Al Ghazali*.

Ardhisnus, T., & Panjaitan, J. D. (2024). Strategi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungi. *Multidisiplin Paradigma Journal*.

Hafidz, A., & Sungaidi, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*.

Hafiz, A., & Sungaidi, M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*.

Hidayah, H. N. (2017). Perkembangan Muslimat NU Cabang Lamongan Bidang Ekonomi dan Koperasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tahun 1994-2015. *VATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.

Kurdi, M. S. (2023). Uurgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 169-189.

Lia, A., & Syarifuddin, A. (2024). Peran Wanita Dalam Manajemen Organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama' Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Social Science and Contemporary Issues Journal*.

Nur, S. (2017). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *An-Nisa Jurnal Gender dan Anak*, 99-111.

Qorina, D., Pramono, S. E., & Sodiq, I. (2015). Peranan Muslimat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang Tahun 1998-2010. *Journal of Indonesian History*.

wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA*, 121-127.